EVALUASI PENGEMBANGAN LOKAWISATA BATURRADEN BAGI EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN BANYUMAS PROVINSI JAWA TENGAH

Rolan Yudistira
NPP. 33.0481
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: yudistirarolan@gmail.com
Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Hendrawati Hamid, M. Si.
Email: hendrawati@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Research Gap): *This research addresses the gap between the strategic potential of Baturraden Tourism as a Strategic Tourism Area and the decline in tourist visits and Local Original Income (PAD) over three years. Previous studies remain limited to partial evaluations without integrating a four-dimensional evaluation framework and its relationship with local economic impacts.* ***Purpose:*** *This study evaluates the development of Baturraden Tourism in Banyumas Regency to analyze its impact on the local economy.* ***Method:*** *A qualitative approach was employed using Stufflebeam's CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. Data were collected via observation, documentation, triangulation, and in-depth interviews with 14 informants, then analyzed using the Miles & Huberman model.* ***Results:*** *The Context dimension confirms Baturraden's strategic position as a tourism icon. The Input dimension reveals human resource imbalances and budget limitations that hinder facility innovation. The Process dimension shows uneven Sapta Pesona implementation; while safety and cleanliness are well-realized, beauty and orderliness are disrupted by unregulated vendors. The Product dimension identifies a lack of ride innovation for four years, emerging competitors, and a study tour ban as drivers behind the decline in visits and PAD. Despite this downward trend, the local economic impact remains significant, absorbing local vendors, increasing district MSMEs by 148.6%, creating a multiplier effect, and yielding the highest PAD contribution in the regency.* ***Conclusion:*** *Baturraden Tourism's development is not fully effective due to interrelated weaknesses in the Input, Process, and Product dimensions. Recommendations include increasing management staff, allocating budget for ride innovation, improving road access, expanding parking, and establishing centralized vendor shelters to restore aesthetics and order.*

Keywords: *Baturraden Tourism, CIPP Evaluation, Local Economy, Sapta Pesona, Tourism Development.*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/*Research Gap*): Penelitian ini dilatarbelakangi kesenjangan antara potensi Lokawisata Baturraden sebagai Kawasan Strategis Pariwisata dengan penurunan jumlah wisatawan dan Pendapatan Asli Daerah dalam 3 (tiga) tahun, sementara penelitian terdahulu masih terbatas pada evaluasi parsial dan belum mengintegrasikan keempat dimensi evaluasi serta hubungannya dengan dampak ekonomi lokal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan Lokawisata Baturraden di Kabupaten Banyumas guna menganalisis dampaknya terhadap ekonomi lokal. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap 14 informan, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi *Context*, Lokawisata Baturraden memiliki posisi strategis sebagai ikon pariwisata dan KSP. Dimensi *Input* mengungkap ketimpangan kuantitas SDM dan keterbatasan anggaran yang menghambat inovasi wahana. Dimensi *Process* menunjukkan penerapan Sapta Pesona berjalan tidak merata. Aspek aman, bersih, sejuk, ramah, dan kenangan terwujud baik, tetapi aspek indah dan tertib terganggu oleh *overpopulasi* pedagang dengan payung warna-warni yang mengganggu estetika. Dimensi *Product* mengidentifikasi kurangnya inovasi wahana, maraknya objek wisata baru, serta kebijakan larangan *study tour* sebagai faktor penyebab penurunan kunjungan dan PAD. Dampak ekonomi lokal meliputi penyerapan pedagang lokal, peningkatan UMKM di Kecamatan Baturraden sebesar 148,6%, dan adanya *multiplier effect* bagi perekonomian, serta kontribusi PAD tertinggi di Kabupaten Banyumas meskipun tren menurun. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Lokawisata Baturraden belum sepenuhnya efektif karena ditemukannya kelemahan pada dimensi *Input*, *Process*, dan *Product* yang saling terkait. Adapun saran penelitian yakni perlunya penambahan jumlah SDM pengelola, alokasi anggaran untuk inovasi wahana, perbaikan akses jalan, perluasan lahan parkir, dan penataan pedagang secara terpusat dalam *shelter* untuk memulihkan aspek indah dan tertib.

Kata Kunci: Ekonomi Lokal, Evaluasi *CIPP*, Lokawisata Baturraden, Pengembangan Pariwisata, Sapta Pesona.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan devisa. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengamanatkan pariwisata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Dalam perspektif ilmu pemerintahan, Labolo, (2014) menegaskan fungsi pemerintah dalam pembangunan dan pemberdayaan melalui penyediaan infrastruktur dan pengelolaan destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan Hidayat et al., (2021)yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat mendorong penurunan kerentanan sosial ekonomi dan mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Maudyakasih & Nuraini, (2018) bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional sebagai alat peningkatan penerimaan

devisa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kinerja positif sektor pariwisata pasca pandemi dengan peningkatan wisatawan mancanegara dari 5,89 juta pada tahun 2022 menjadi 15,3 juta pada tahun 2025. Provinsi Jawa Tengah juga mengalami pertumbuhan kunjungan dari 46,6 juta pada tahun 2022 menjadi 74,6 juta 2025), didorong oleh keberagaman destinasi di 35 kabupaten/kota, termasuk Kabupaten Banyumas yang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan kuliner.

Kabupaten Banyumas menetapkan pariwisata sebagai unggulan dalam RPJMD 2025-2029, dengan Baturraden sebagai ikon utama. Berlokasi di lereng selatan Gunung Slamet (640-750 mdpl, suhu 18-25°C), kawasan ini menawarkan pemandian air panas, kolam renang, dan air terjun Pancuran Pitu/Telu. Berdasarkan Perda Kabupaten Banyumas Nomor 5 Tahun 2018, Baturraden ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) yang wajib dikembangkan sesuai arah kebijakan aksesibilitas, prasarana, dan pemberdayaan masyarakat (Pasal 12 & 33) dengan Lokawisata Baturraden yang selalu mempunyai kontribusi terbeesar PAD sektor pariwisata. Namun, capaian di lapangan justru kontradiktif. Data Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas menunjukkan penurunan kunjungan bertahap pada tahun 2023, kunjungan turun sebesar 8,7% atau sebanyak 35.535 wisatawan. Pada tahun 2024 sebesar 22,4% atau berkurang 83.473 wisatawan. Tren negatif ini berlanjut pada tahun 2025 dengan penurunan sebesar 4,6%. Dampak dari penurunan kunjungan ini secara langsung berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang merosot dari Rp9,8 miliar pada tahun 2022 menjadi hanya Rp6,7 miliar pada tahun 2025. Secara keseluruhan, hal ini merepresentasikan total penurunan PAD sebesar 31,6% hanya dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil *(Research Gap)*

Penulis berfokus pada permasalahan belum optimalnya pengembangan Lokawisata Baturraden di Kabupaten Banyumas yang ditandai dengan penurunan jumlah kunjungan wisatawan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam tiga tahun terakhir (2022-2024), sementara itu Baturraden ditetapkan sebagai ikon pariwisata dan satu-satunya Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) di Banyumas berdasarkan Perda Kabupaten Banyumas Nomor 5 Tahun 2018, serta menjadi salah satu Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) Jawa Tengah yang seharusnya terus dikembangkan dan ditingkatkan daya saingnya. Namun jumlah kunjungan sangat minim dan belum menganalisis dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar secara komprehensif. Seharusnya dengan banyaknya wisata alam yang bermunculan menunjukkan adanya peningkatan ekonomi masyarakat (Fadhilla et al., 2025)..

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan pengembangan Lokawisata Baturraden ini. Keterbatasan sumber daya manusia merupakan salah satunya. Dengan luas area mencapai 16,8 hektare, jumlah pegawai pengelola hanya 54 orang yang bertugas melayani wisatawan, merawat fasilitas, dan menjaga kebersihan kawasan. Hal ini sejalan dengan temuan observasi awal penulis bahwa respons terhadap penumpukan wisatawan pada akhir pekan cenderung lambat dan area-area sekunder seringkali terabaikan. Data Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas juga menunjukkan bahwa rencana pengembangan wahana inovatif seperti tubing air terhenti karena keterbatasan anggaran operasional, sehingga Lokawisata Baturraden hanya mengandalkan keindahan alam yang itu-itu saja tanpa adanya daya tarik baru bagi wisatawan yang berkunjung kembali.

Kurangnya optimalisasi penerapan prinsip Sapta Pesona menjadi permasalahan berikutnya. Berdasarkan observasi awal penulis, aspek indah dan tertib terganggu secara signifikan oleh *overpopulasi* pedagang yang menggunakan payung warna-warni mencolok

yang dipasang tidak beraturan di sepanjang jalur utama menuju lokawisata, sehingga menciptakan kontras visual yang semrawut dan mengurangi harmoni estetika antara fasilitas buatan dengan keindahan alam. Padahal, penataan pedagang ke dalam satu *shelter* terpusat telah direncanakan sejak tahun 2023 namun hingga saat ini belum ada tindak lanjut yang konkret. Selain itu, kebijakan eksternal berupa larangan *study tour* oleh Gubernur Jawa Barat juga berkontribusi terhadap penurunan jumlah wisatawan, khususnya dari segmen pelajar asal Indramayu dan Cirebon yang sebelumnya memberikan kontribusi signifikan terhadap kunjungan.

Meskipun berbagai studi telah membahas evaluasi pengelolaan destinasi wisata menggunakan model *CIPP* dan analisis SWOT, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi keempat dimensi evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) secara simultan serta menghubungkannya langsung dengan analisis dampak ekonomi lokal (penyerapan tenaga kerja, *multiplier effect*, pemasaran produk lokal, dan kontribusi PAD) pada destinasi wisata alam ikonik yang dikelola pemerintah daerah di tengah persaingan ketat dengan objek wisata baru serta kebijakan eksternal yang disruptif, khususnya dalam memahami dinamika pengelolaan dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan pada pengembangan Lokawisata Baturraden di Kabupaten Banyumas.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini mendesak untuk dilaksanakan karena Lokawisata Baturraden merupakan aset pariwisata unggulan dan satu-satunya Kawasan Strategis Pariwisata di Banyumas yang sedang mengalami tekanan signifikan akibat penurunan kunjungan dan pendapatan. Hal ini sejalan dengan temuan Iskandar et al., (2023) bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menetapkan Baturraden sebagai salah satu dari 6 (enam) Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) bersama dengan kawasan Semarang-Karimunjawa, Solo-Sangiran, Borobudur-Dieng, Rembang-Blora, serta Pekalongan-Tegal, yang menunjukkan posisi strategis Baturraden dalam peta pariwisata Jawa Tengah sehingga memerlukan pengelolaan yang adaptif dan inovatif. Selain itu, Kabupaten Banyumas telah menetapkan Baturraden sebagai ikon pariwisata dalam RPJMD, sehingga data dan temuan penelitian ini dapat menjadi evaluasi yang kritis bagi pemerintah daerah dalam memperbaiki efektivitas pengembangan destinasi sebelum daya saingnya semakin menurun. Tanpa bukti empiris kontekstual, perumusan kebijakan berisiko tidak tepat sasaran dan tidak sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan, sehingga upaya peningkatan PAD dan pemberdayaan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata berjalan kurang optimal.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan evaluasi pengelolaan destinasi wisata menggunakan model *CIPP* dan analisis *SWOT* dengan beragam temuan. Pradipto & Ardianto, (2021) mengevaluasi Pasar Semarangan di Kota Semarang menggunakan model *CIPP* dan menemukan bahwa hanya komponen konteks yang dinilai baik karena latar belakang pembentukannya jelas, sementara komponen input, proses, dan produk dinilai buruk akibat keterbatasan SDM, ketidaksiapan pedagang, tidak adanya transportasi umum, biaya operasional tinggi, serta fasilitas pendukung yang tidak lengkap, yang pada akhirnya menyebabkan pasar berhenti beroperasi. Wazni et al., (2021) mengevaluasi input kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Siak menggunakan model *CIPP*, menemukan keunggulan regulasi seperti visi daerah berorientasi budaya, namun masih terdapat kendala signifikan berupa keterbatasan kuantitas dan kualitas SDM serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi. Maak et al., (2022)

menggunakan analisis *SWOT* di Desa Wisata Fatumnasi, NTT, menemukan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan merupakan kekuatan utama, sementara minimnya jasa pemandu wisata menjadi kelemahan terbesar, dengan ancaman utama rendahnya kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungan. Sastrawan et al., (2017) mengevaluasi *Ancient Track One* di Desa Wisata Bedulu dan Buruan, Bali, menggunakan model *CIPP*, menemukan ketidaksinkronan antar dimensi karena organisasi pengelola belum memiliki legalitas formal sehingga hak, kewajiban, dan wewenang tidak jelas, yang berakibat pada rendahnya kunjungan wisatawan dan *multiplier effect* yang masih rendah. Laming et al., (2023) menggunakan analisis *SWOT* di Pantai Ria Kolongan Beha, Kabupaten Kepulauan Sangihe, menemukan bahwa kekuatan utama adalah pemandangan alam yang masih alami dan air laut yang jernih, sementara kelemahan utamanya adalah kondisi jalan yang rusak dan fasilitas yang belum memadai, dengan ancaman utama persaingan dari objek wisata lain di sekitarnya.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan penelitian terdahulu. Penelitian ini menawarkan kebaruan teoritis melalui penggabungan dua kerangka teori utama secara simultan, yaitu model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product)* dari Stufflebeam dan teori dampak ekonomi lokal (langsung dan tidak langsung) dari Biantoro & Ma'arif. Pendekatan integratif ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengevaluasi kinerja pengelolaan destinasi wisata, tetapi juga mengukur dampak ekonominya secara holistik, sebuah pendekatan yang belum pernah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian Pradipto & Ardianto, (2021) hanya menggunakan model *CIPP* secara parsial dan terbatas pada evaluasi komponen program tanpa mengaitkannya dengan teori dampak ekonomi, sehingga analisisnya tidak menjangkau aspek kesejahteraan masyarakat. Penelitian Harirah & Darmansyah (2020) hanya menggunakan satu dimensi *CIPP* yaitu evaluasi input kebijakan, tanpa mengevaluasi context, process, dan product, sehingga tidak memberikan gambaran utuh tentang efektivitas kebijakan pariwisata secara menyeluruh.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi, serta teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Penelitian Pradipto & Ardianto, (2021) dan Sastrawan et al., (2017)juga menggunakan pendekatan kualitatif, namun keduanya tidak melakukan triangulasi sumber data secara menyeluruh dari berbagai tingkatan informan seperti pemangku kebijakan, pengelola teknis, pegawai lapangan, pengunjung, dan pedagang seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian Harirah & Darmansyah (2020) hanya berfokus pada satu jenis informan, yaitu aparatur dinas, sehingga perspektif dari pengguna jasa wisata dan pelaku UMKM tidak terakomodasi. Penelitian Maak et al., (2022) dan Laming et al. (2023) menggunakan metode analisis SWOT kuantitatif dengan skor dan perhitungan numerik, yang berbeda secara fundamental dengan pendekatan kualitatif interaktif yang digunakan dalam penelitian ini. Kebaruan metode penelitian ini juga terletak pada penggunaan teknik accident sampling untuk pengunjung dan pedagang secara spontan di lapangan, sehingga data yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi riil dan aktual, serta penggunaan aplikasi Dolan Banyumas sebagai sumber data sekunder digital yang belum pernah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Selain itu, dari sisi karakteristik wilayah, penelitian ini memiliki kebaruan objek karena dilakukan di Lokawisata Baturraden, yang merupakan satu-satunya Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) di Kabupaten Banyumas sekaligus ditetapkan sebagai kawasan

strategis pariwisata provinsi Jawa Tengah. Karakteristik utama objek penelitian ini adalah wisata alam dataran tinggi di lereng Gunung Slamet dengan ketinggian 640–750 mdpl, yang menawarkan udara sejuk, pemandian air panas, air terjun, dan hutan pinus asri. Karakteristik ini sangat berbeda dengan objek penelitian sebelumnya, yaitu: pasar wisata perkotaan di Semarang (Pradipto & Ardianto, 2021), kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal Melayu di Kabupaten Siak (Harirah & Darmansyah, 2020), *ancient track* budaya di Desa Wisata Bedulu dan Buruan, Bali (Sastrawan et al., (2017), ekowisata pedesaan di Desa Wisata Fatumnasi, NTT (Maak et al., 2022), serta wisata bahari di Pantai Ria Sangihe (Laming et al., 2023). Perbedaan geografis, ekosistem, dan jenis atraksi wisata ini menjadikan Baturraden sebagai objek kajian yang unik dan belum pernah diteliti dengan pendekatan evaluasi *CIPP* terintegrasi dan analisis dampak ekonomi lokal secara mendalam.

Dari aspek kebijakan, penelitian ini memiliki kebaruan karena menganalisis pengembangan Lokawisata Baturraden dalam kerangka regulasi yang spesifik dan dinamis, yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 5 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Banyumas Tahun 2018-2033 , yang menetapkan Kecamatan Baturraden sebagai satu-satunya Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) . Hal ini berbeda dengan penelitian Pradipto & Ardianto, (2021) yang tidak memiliki landasan regulasi spesifik karena objeknya berupa pasar wisata yang dikelola secara swadaya tanpa payung hukum perda. Penelitian Harirah & Darmansyah (2020) di Kabupaten Siak menggunakan regulasi berbasis kearifan lokal Melayu (PERDA bahasa dan pakaian Melayu serta roadmap kebudayaan Melayu) yang berbeda secara fundamental dengan kebijakan pengembangan wisata alam di Baturraden. Penelitian Sastrawan et al. (2017) di Bali menemukan bahwa organisasi pengelola Ancient Track One bahkan belum memiliki legalitas formal, sehingga tidak memiliki payung hukum yang jelas, berbeda dengan Baturraden yang telah memiliki Perda Rencana Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyumas yang mengatur pengembangannya secara komprehensif.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pengembangan Lokawisata Baturraden serta dampaknya terhadap ekonomi lokal di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan terperinci proses pengembangan Lokawisata Baturraden serta dampaknya terhadap ekonomi lokal, yang memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap konteks, interaksi antar pemangku kepentingan, dan dinamika yang terjadi di lapangan secara alami. Studi kasus dipandang paling tepat karena penelitian ini menyelidiki fenomena kontemporer, di mana peneliti tidak memiliki kendali penuh atas peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga memungkinkan diperolehnya gambaran yang lengkap suatu entitas (Abdussamad, 2021). Hal ini selaras dengan Ridwan & Tungka, (2024) yang menjelaskan bahwa studi kasus adalah penelitian yang menyelidiki secara mendalam dan terperinci suatu fenomena yang terjadi saat ini dalam situasi nyata, baik terhadap organisasi, institusi, maupun gejala tertentu. Evaluasi pengembangan dilakukan menggunakan model *CIPP (Context, Input, Process, Product)* dari (Stufflebeam, 2003). Model ini dipilih karena kemampuannya menilai program dari hulu ke hilir, mulai dari latar belakang, sumber daya, proses

pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai, sehingga relevan untuk mengevaluasi destinasi wisata secara komprehensif (Kurniawati, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dan Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Accident Sampling* (Subhaktiyasa, 2024). Informan terdiri dari Kepala Bidang Pariwisata Dinporabudpar Kabupaten Banyumas sebagai informan kunci untuk dimensi kebijakan; Kepala UPT Pengelola dan Koordinator Pengelola Lokawisata Baturraden untuk dimensi operasional; empat orang pegawai lokawisata untuk dimensi pelaksana teknis; lima orang pengunjung untuk dimensi pengguna jasa; serta dua orang pedagang lokal untuk dimensi penerima manfaat ekonomi. Kombinasi informan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh dari sisi pembuat kebijakan, pelaksana teknis, pengguna jasa, dan penerima manfaat langsung. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi untuk mengamati langsung kondisi fisik, aktivitas pengelola, perilaku wisatawan, dan penerapan Sapta Pesona; wawancara dengan 14 informan; serta dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder seperti profil instansi, laporan kunjungan, data PAD, SOP, foto, dan regulasi terkait. Triangulasi dilakukan terhadap sumber, teknik, dan waktu untuk menjaga kredibilitas data.

Analisis data mengikuti model Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2022) melalui empat tahapan: Pertama, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta memberikan kode-kode dan kategori-kategori sesuai dimensi evaluasi *CIPP* dan aspek dampak ekonomi lokal. Ketiga, penyajian data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan matriks untuk memudahkan pemahaman. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab tujuan penelitian. Kerangka analisis menggunakan model evaluasi *CIPP* untuk memahami sejauh mana efektivitas pengembangan destinasi wisata pada masing-masing dimensi, kemudian dilanjutkan dengan analisis dampak ekonomi lokal.

Teknik pengujian keabsahan data kualitatif dilakukan dengan mengandalkan peran peneliti sebagai instrumen kunci *(the researcher is the key instrument)* didukung oleh validasi pemahaman metode kualitatif, penguasaan teori, serta kesiapan logistik akademis sebelum terjun ke lapangan. Kredibilitas data dijaga ketat melalui metode triangulasi, yaitu triangulasi teknik dengan membandingkan kesesuaian hasil wawancara verbal dengan observasi langsung aktivitas pelayanan dan bukti arsip dokumentasi resmi (Simangunsong, 2016). Triangulasi sumber juga diterapkan dengan membandingkan serta memverifikasi silang informasi yang diperoleh dari pejabat dinas kabupaten, perangkat desa, hingga penuturan warga pengguna layanan. Peneliti juga memanfaatkan triangulasi jenis data digital (seperti teks, PDF, audio, maupun gambar) untuk memastikan seluruh temuan bersifat objektif, valid, dan otentik.

Penelitian ini dilaksanakan di Lokawisata Baturraden yang berada di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Lokus ini dipilih karena Baturraden merupakan satu-satunya Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) di Banyumas yang dalam periode 2022-2025 mengalami penurunan kunjungan dan PAD secara konsisten, sehingga memerlukan evaluasi mendalam. Pengumpulan data dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, yaitu pada bulan Januari hingga April 2026, yang mencakup proses observasi awal, perizinan penelitian, pelaksanaan wawancara mendalam terhadap 14 informan, pengumpulan data sekunder melalui dokumentasi, serta verifikasi data akhir. Dengan rentang waktu tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi pengembangan Lokawisata Baturraden secara aktual dan kontekstual sesuai dengan dinamika program yang sedang berlangsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Evaluasi Pengembangan Lokawisata Baturraden

Penelitian menemukan bahwa Lokawisata Baturraden memiliki posisi yang sangat strategis. Secara geografis, ketinggian 640-750 mdpl memberikan keunggulan udara sejuk dan pemandangan alam asri yang menjadi daya tarik utama, terutama bagi wisatawan dari daerah pesisir seperti Cilacap dan Kebumen. Purnaya et al., (2019) menekankan bahwa kualitas udara yang sejuk dan pemandangan alam yang indah merupakan indikator pembentuk utama daya tarik wisata hijau, dimana destinasi yang baik harus didukung dengan udara berkualitas dan estetika lingkungan yang menawan. Secara sosiologis dan politis, Baturraden telah mapan sebagai ikon pariwisata Kabupaten Banyumas yang dikenal luas oleh masyarakat, terutama generasi senior. Kekuatan ini diakui secara formal dalam dokumen perencanaan, dimana Baturraden ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata dalam Perda Kabupaten Banyumas No. 5 Tahun 2018, sekaligus kawasan strategis pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Keselarasan antara potensi alam, persepsi publik, dan regulasi ini merupakan fondasi yang kuat namun belum sepenuhnya dioptimalkan.

Analisis pada dimensi *Input* mengungkap tiga masalah utama. Pertama, ketimpangan kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan luas area 16,8 hektare, hanya 54 pegawai yang mengelola. Akibatnya, respons terhadap penumpukan wisatawan lambat dan area sekunder terabaikan. Walaupun ada program pelatihan *hospitality*, kuantitas staf yang tidak sebanding dengan luasan area menjadi hambatan serius. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti et al., (2022) bahwa kendala utama dalam pengelolaan ekowisata adalah keterbatasan manajemen dan SDM, dimana pengelolaan destinasi masih dilakukan dengan cara yang sangat sederhana secara perorangan. Kedua, keterbatasan anggaran operasional dan pengembangan. Anggaran yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan satu tahun penuh, memaksa pengelola melakukan perawatan fasilitas secara swadaya dengan barang bekas. Hal ini juga mengakibatkan rencana pembangunan wahana inovatif seperti *tubing air* terhenti, sehingga Baturraden hanya mengandalkan keindahan alam yang itu-itu saja. Ketiga, kondisi sarana dan prasarana eksisting seperti toilet, mushola, tempat parkir, dan kebersihan secara umum dinilai baik dan bersih oleh pengunjung, namun kapasitas parkir yang terbatas dan tidak adanya wahana baru menjadi kelemahan kompetitif.

Penerapan prinsip Sapta Pesona pada dimensi *Process* di lapangan berjalan tidak merata. Adapun tujuan Sapta Pesona menurut Nasution et al. (2020) adalah menumbuhkan keinginan dan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat, pemerintah, dan swasta dalam menerapkannya sehari-hari, serta meningkatkan kemampuan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi wisata daerah. Aspek aman, bersih, sejuk, ramah, dan kenangan berhasil diwujudkan dengan baik. Pengelola memiliki SOP tanggap darurat untuk kecelakaan, gempa, dan kebakaran. Kebersihan lingkungan terjaga berdasarkan pengakuan para pengunjung. Udara sejuk menjadi keunggulan alamiah destinasi. Petugas menerapkan pelayanan prima melalui salam, senyum, dan sapa. Mayoritas pengunjung menyatakan puas dan berniat untuk kembali berkunjung. Namun, dua aspek krusial justru gagal, yaitu indah dan tertib. Keindahan alam Baturraden terganggu secara signifikan oleh *overpopulasi* pedagang yang menggunakan payung warna-warni mencolok yang dipasang tidak beraturan, sehingga menciptakan kontras visual semrawut dan mengurangi harmoni estetika antara fasilitas buatan dengan keindahan alam. Estetika lingkungan sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata, terutama untuk menumbuhkan kesadaran dan kebersihan yang mendukung kegiatan

pariwisata itu sendiri. Mereka juga menyatakan bahwa taman wisata yang dirancang dengan konsep eko-kuliner harus memberi kesan alami dan sentuhan kearifan budaya lokal, dengan penataan yang harmonis antara fasilitas buatan dan keindahan alam (Purnaya et al., 2019). Penataan pedagang ke dalam satu *shelter* terpusat masih berupa rencana tanpa tindak lanjut konkret. Kegagalan mengelola aspek indah dan tertib ini mereduksi kualitas pengalaman wisata yang seharusnya menjadi daya tarik utama.

Dimensi *product* menilai pencapaian tujuan, dimana temuan menunjukkan hasil yang kurang optimal. Tujuan utama peningkatan kunjungan dan PAD tidak tercapai, dibuktikan dengan data penurunan kunjungan dari 372.586 wisatawan pada tahun 2022 menjadi 276.245 wisatawan pada tahun 2025. Realisasi PAD juga turun konsisten dari Rp9,8 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp6,7 miliar pada tahun 2025. Penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor penyebab utama. Faktor internal yang paling dominan adalah kurangnya inovasi wahana selama empat tahun terakhir, sehingga tidak ada daya tarik baru bagi wisatawan yang berkunjung kembali. Faktor eksternal persaingan berupa maraknya 38 objek wisata baru di sepanjang jalur Purwokerto-Baturraden yang memecah kunjungan wisatawan. Faktor eksternal kebijakan berupa larangan *study tour* oleh Gubernur Jawa Barat yang menghilangkan segmen wisatawan pelajar dari Indramayu dan Cirebon, yang sebelumnya memberikan kontribusi signifikan terhadap jumlah kunjungan. Hamid (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh proses perencanaan partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak awal. Hal ini relevan dengan kondisi Baturraden, dimana kurangnya inovasi wahana dan penataan pedagang yang tidak optimal mengindikasikan lemahnya proses perencanaan partisipatif yang seharusnya melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, Pengembangan destinasi wisata juga akan terwujud jika didukung oleh peningkatan peran dan partisipasi SDM lokal serta peningkatan peran pemerintah daerah sebagai fasilitator, sekaligus menekankan pentingnya kerja sama dengan perguruan tinggi untuk mendukung pengembangan kompetensi SDM lokal agar mampu mewujudkan daya tarik wisata yang berbasis masyarakat (Susanti et al., 2022).

3.2. Dampak Pengembangan Lokawisata Baturraden bagi Ekonomi Lokal

Penelitian menemukan dua dampak langsung yang signifikan. Pertama, penyerapan tenaga kerja dan penciptaan peluang usaha baru. Lokawisata Baturraden secara langsung menyerap 360 pedagang lokal yang terbagi dalam beberapa kelompok berdasarkan wilayah. Keberadaan destinasi ini juga memicu pertumbuhan UMKM di Kabupaten Banyumas dari 79.944 unit pada tahun 2022 menjadi 239.132 unit pada tahun 2025. Secara khusus di Kecamatan Baturraden, jumlah UMKM melonjak dari 2.563 unit pada tahun 2022 menjadi 8.118 unit pada tahun 2025, atau tumbuh sebesar 148,6 persen. Kedua, pengoptimalan pertumbuhan wilayah. Fenomena aglomerasi ekonomi terlihat jelas dengan munculnya 38 objek wisata baru di sekitar kawasan Baturraden dalam kurun waktu 2021 hingga 2025, yang mengindikasikan bahwa kawasan ini telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru. Pengembangan kawasan wisata yang mengkombinasikan konsep ekowisata dan wisata kuliner dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memelihara lingkungan ekologis sekaligus mendorong keuntungan ekonomi, baik langsung maupun tidak langsung (Purnaya et al., 2019). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengembangan Lokawisata Baturraden telah berhasil menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat lokal melalui sektor kuliner dan UMKM.

Dampak tidak langsung mencakup tiga hal. Pertama, *multiplier effect* yang dirasakan masyarakat lokal, dimana pendapatan dari wisata berputar dalam ekonomi lokal melalui penyerapan tenaga kerja sebagai pegawai, petugas parkir, hingga perajin bambu di Desa Kemutug Kidul yang memasarkan produk kerajinan bambu hingga ke luar Jawa.

Kedua, peningkatan pemasaran berbagai produk lokal, dimana Baturraden menjadi etalase alami bagi produk UMKM setempat. Dinas Pariwisata juga aktif memfasilitasi kerjasama dengan PHRI dan biro perjalanan melalui kegiatan *tabletop* untuk menembus pasar regional seperti Jawa Barat dan Jabodetabek. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan kunci keberhasilan, dimana bentuk partisipasi dapat berupa kontribusi pikiran, tenaga, keahlian, barang, uang, maupun jasa. Kerjasama antara Dinas Pariwisata dengan PHRI dan biro perjalanan merupakan wujud nyata dari penguatan jaringan kemitraan yang dapat meningkatkan akses pasar bagi produk lokal, sebagaimana dijelaskan dalam strategi pemberdayaan masyaraka (Hamid, 2018). Ketiga, kontribusi terhadap PAD. Meskipun tren PAD menurun dari Rp9,8 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp6,7 miliar pada tahun 2025, Lokawisata Baturraden tetap menjadi penyumbang PAD tertinggi dari sektor pariwisata di Kabupaten Banyumas.

3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pengembangan Lokawisata Baturraden memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Baturraden. Penulis menemukan temuan penting bahwa pengelolaan destinasi masih berjalan cukup baik meskipun mengalami penurunan kunjungan, dikarenakan faktor resiliensi berupa keunggulan alam (udara sejuk dan pemandangan asri) yang sulit ditiru serta sistem pengelolaan yang telah menerapkan SOP dan digitalisasi layanan. Sama halnya dengan temuan Pradipto & Ardianto, (2021) bahwa keterbatasan SDM dan anggaran menjadi faktor penghambat utama pengelolaan destinasi wisata, Lokawisata Baturraden juga mengalami ketimpangan kuantitas pegawai serta keterbatasan dana operasional yang menghambat inovasi wahana.pegawai, pedagang, hingga perajin bambu, melibatkan masyarakat lokal secara inklusif.

Dari perspektif pemerintahan, pengelolaan Lokawisata Baturraden mencerminkan implementasi urusan pemerintahan konkuren pilihan di bidang pariwisata sebagaimana diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Selaras dengan Labolo, (2014) bahwa fungsi pemerintahan meliputi pembangunan dan pemberdayaan. Selain itu, Prabowo, (2022) juga menjelaskan bahwa birokrasi pemerintah memiliki tiga tugas pokok pelayanan umum, pemberdayaan masyarakat, dan penyelenggaraan pembangunan. Artinya dalam pengembangan destinasi wisata, kedua pendapat ahli tersebut menegaskan bahwa pemerintah harus menjalankan fungsi pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan pelayanan publik secara sinergis dan terintegrasi agar destinasi wisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan berdampak pada ekonomi lokal.

Layaknya program pengembangan wisata lainnya, Lokawisata Baturraden masih memiliki kekurangan, yaitu penerapan Sapta Pesona yang tidak merata, dimana aspek indah dan tertib terganggu oleh overpopulasi pedagang dengan payung warna-warni yang mengganggu estetika kawasan, layaknya temuan Laming et al., (2023) tentang kelemahan fasilitas objek wisata. Namun, karakteristik program yang diselenggarakan pemerintah daerah dengan dukungan swasta serta insentif bagi pengelola berhasil membuat masyarakat berlomba membuka usaha dan mengembangkan UMKM. Artinya, pemerintah setempat berhasil menumbuhkan kemandirian masyarakat sebagai prinsip pemberdayaan berbasis pariwisata *(voluntarism dan independence).*

Pengembangan Lokawisata Baturraden memiliki dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di berbagai lapisan masyarakat. Program pengembangan destinasi ini, yang seringkali melibatkan berbagai kegiatan seperti promosi wisata, pelatihan SDM, dan pengembangan UMKM, membantu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu,

Lokawisata Baturraden juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas, seperti produk kerajinan bambu dari Desa Kemutug Kidul yang telah menembus pasar hingga luar Jawa.

Berikut adalah beberapa temuan penting terkait oleh beberapa peneliti terdahulu terkait program pengembangan destinasi wisata antara lain:

a. Peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja: Pengembangan wisata berhasil meningkatkan lapangan pekerjaan di kalangan masyarakat, terutama pedagang lokal dan pegawai destinasi;
b. Peningkatan Kemampuan SDM: Program ini membantu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, seperti pelayanan hospitality dan pengelolaan usaha;
c. Pengembangan Kreativitas: Pengembangan wisata dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, dan produk UMKM;
d. Gotong Royong Masyarakat: Program ini mendorong partisipasi aktif masyarakat, termasuk pemuda dan pelaku UMKM, dalam membangun dan mengelola kawasan wisata;
e. Peran Lingkungan Alam: Pengembangan wisata memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti udara sejuk dan pemandangan asri, untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi wisatawan;
f. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal: Program ini memanfaatkan sumber daya lokal, seperti produk kerajinan bambu dan kuliner khas Banyumas, untuk mendukung kegiatan pariwisata.

Secara keseluruhan, pengembangan Lokawisata Baturraden memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih berdaya dan berperekonomian mandiri.

3.4. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Peneliti menemukan beberapa temuan menarik yang memperkaya analisis. mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi optimalisasi pengembangan Lokawisata Baturraden. Faktor-faktor ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat partisipasi optimal meliputi lima hal. Pertama, overpopulasi pedagang yang tidak tertib dengan payung warna-warni mengganggu keindahan dan ketertiban kawasan. Kedua, kurangnya inovasi wahana selama empat tahun terakhir menyebabkan tidak adanya daya tarik baru bagi wisatawan. Ketiga, kualitas akses jalan yang menurun dengan kondisi bergelombang dan kasar mengurangi kenyamanan wisatawan menuju lokasi. Keempat, keterbatasan lahan parkir, terutama untuk kendaraan roda empat dan bus, menyebabkan ketidaknyamanan serta keluhan dari pengunjung dan tour operator. Kelima, kebijakan eksternal berupa larangan study tour oleh Gubernur Jawa Barat yang menghilangkan kontribusi signifikan dari segmen wisatawan pelajar asal Indramayu dan Cirebon. Sementara itu, faktor pendukung yang mempertahankan eksistensi Baturraden meliputi empat hal. Pertama, posisi strategis sebagai ikon pariwisata Kabupaten Banyumas dan satu-satunya Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) yang juga ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) Jawa Tengah. Kedua, keunggulan alam berupa udara sejuk dan pemandangan asri di ketinggian 640-750 mdpl yang sulit ditiru oleh destinasi wisata buatan. Ketiga, penerapan SOP pelayanan yang baik serta sistem digital Dolan Banyumas untuk pencatatan pengunjung secara *realtime*. Keempat, dukungan dari paguyuban pedagang (PPWB) dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) yang membantu promosi dan pengembangan kapasitas SDM.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Evaluasi Pengembangan Lokawisata Baturraden belum optimal meskipun memiliki posisi strategis sebagai ikon pariwisata kabupaten dan provinsi. Hal ini dapat dilihat pada dimensi Input ditemukan kekurangan kuantitas SDM dan dana operasional yang menghambat inovasi wahana. Pada dimensi *Process*, penerapan Sapta Pesona belum optimal karena aspek tertib dan indah terganggu *overpopulasi* pedagang. Dampaknya pada dimensi *Product* adalah penurunan kunjungan dari 289.478 (2024) menjadi 276.245 wisatawan (2025) akibat kurangnya inovasi, munculnya 38 wisata pesaing, dan larangan study tour. Meskipun demikian, pengembangan destinasi tetap memberikan dampak ekonomi lokal berupa penyerapan tenaga kerja, *multiplier effect*, dan pemasaran produk lokal hingga ke luar Jawa. Namun, realisasi PAD menurun konsisten dari Rp9,3 miliar (2022) menjadi Rp6,7 miliar (2025), mengindikasikan disrupsi antara pertumbuhan UMKM dengan pendapatan formal destinasi inti.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni keterbatasan waktu dan biaya pelaksanaan penelitian di lapangan. Penelitian juga hanya dilakukan pada lingkup internal Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas dan Lokawisata Baturrraden di Kabupaten Banyumas sebagai model studi kasus kualitatif studi kasus.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan dalam ruang lingkup penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) atau kuantitatif pada lokasi serupa yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata alam yang dikelola pemerintah daerah di Kabupaten Banyumas maupun daerah lain di Provinsi Jawa Tengah, untuk menemukan hasil analisis tingkat kepuasan wisatawan, pengukuran *multiplier effect* secara lebih kuantitatif, serta efektivitas kebijakan penataan pedagang terhadap daya saing destinasi wisata secara lebih luas dan mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Ibu Dr. Ir. Hendrawati Hamid, M. Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas yang telah memfasilitasi proses penelitian, Kepala UPT Purwomas, Koordinator Pengelola Lokawisata Baturraden, serta seluruh pegawai, pedagang, dan pengunjung Lokawisata Baturraden yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data serta informasi yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Pert). Syakir Media Press.

BPS Indonesia. Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2025. Jakarta: BPS Indonesia. Retrieved from https://www.bps.go.id/id/publication/2026/04/30/4fb8642851550952baead819/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-2025.html

BPS Provinsi Jawa Tengah. Buku Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2025). Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah. Retrieved from https://jateng.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/6f9ad30e8755ed2b706cb979/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2025.html

Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.

Hidayat, N., Arifin, H. S., & Putri, E. I. K. (2021). The Socio-economic Vulnerability and Villages Community Sustainability Within Tourism Development of Kepulauan Anambas Regency. *Jurnal of Natural Resources and Environmental Management*, *11*. Doi:10.29244/jpsl.11.2.285-297

Iskandar, Waridin, & Iskandar, D. D. (2023). The potential of Muslim Friendly Hospitality in the tourism industry in Central Java. *INDONESIAN JOURNAL OF ISLAM AND MUSLIM SOCIETIES*, *13*. https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.169-197

Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model *CIPP (Context, Input, Process, Product)*. Ghaitsa Islamic Education Jurnal, *2*(1). https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/168

Laming, A. A., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi: Pantai Ria Kolongan Beha*)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 23(3), 85-96. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/46526

Labolo, M. (2014). *Memahami Ilmu Pemerintahan*. Jakarta Rajawali Presss.

Maak, C. S., Leda Muga, M. P., & Kiak, N. T. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS Journal of Economics*. 10.30736/grouper.v16i2.321

Maudyakasih, P. Y., & Nuraini, R. (2018). Strategi Komunikasi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pariwisata Di Kabupaten Banyumas. Jurnal Scriptura, Volume 8, 8. https://www.academia.edu/54166157/Strategi_Komunikasi_Dinas_Pemuda_Olahraga_Kebudayaan_Dan_Pariwisata_Dalam_Meningkatkan_Pariwisata_DI_Kabupaten_Banyumas

Ndraha, T. (2003). Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru) Jilid 1. Rineka Cipta. [ISBN: 979-518-882-2]

Prabowo, H. (2022). *Birokrasi Pelayanan Publik*. Bimedia Pustaka Utama.

Pradipto S, R. A., & Try Ardianto, H. (2021). Evaluasi Pengelolaan Objek Wisata Pasar Semarangan Tinjomoyo Sebagai Pasar Wisata di Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 10(3). https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/31409

Purnaya, I. G. K., Supartini, N. L., & Semara, I. M. T. (2019). Pembangunan Taman Wisata Eko-Kuliner di Daerah Aliran Sungai Badung untuk Mendukung Pariwisata Budaya di Kota Denpasar. *Journal of Bali Studies*, *09*. Doi:10.24843/JKB.2019.v09.i01.p04

Ridwan, & Tungka, N. F. (2024). *METODE PENELITIAN*. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

Sastrawan, G. A. (2017). Evaluasi Pengembangan Potensi Ancient Track One Dengan Model CIPP dI Desa Wisata Bedulu dan Desa Buruan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1923922

Stufflebeam, D., Kellaghan, T., & Wingate, L. A. (2003). *International Handbook of Educational Evaluation* (1st editio). Kluwer Academic Publishers.

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, *9*. 10.29303/jipp.v9i4.2657

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Wazni, Harirah MS, Z., & Darmansyah, R. (2020). Evaluasi input kebijakan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Siak. *Jurnal Informatika Wicida*. https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/informatika/index